PROSES KREATIF RIZZA AHMAD DALAM TARI WAYANG DHARMA PADA FESTIVAL KEBUDAYAAN YOGYAKARTA

ARTIKEL ILMIAH

DedyArliansyah Prabowo
Mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya
dedy.17020134967@mhs.unesa.ac.id

Dr. I Nengh Mariasa, M. Hum
Dosen Program Studi S1 Pendidikan Sendratasik,
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Mariasa@unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan proses kreatif penciptaan Tari Wayang Dharma di Festival Budaya Yogyakarta (FKY) tahun 2020 oleh koreografer Rizza Ahmad Dwi Saputra. Karya ini menang dalam kompetisi ini dan menurut penulis, memiliki keunikan tersendiri karena karya tari ini disajikan menggunakan teknik sinematografi. sehingga karya tari yang dihasilkan melahirkan ciri khas penciptanya. Penelitian ini menggunakan teori yang ditulis oleh Alma Hawkins yang diterjemahkan oleh Sumandiyo Hadi dengan judul "Mencipta Melalui Tari". Dalam buku ini tertulis bahwa proses kreatif dalam menciptakan sebuah karya tari terdiri dari empat tahapan yang akan dilakukan yaitu eksplorasi, improvisasi, evaluasi dan komposisi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dan objek materi tari Wayang Dharma diperkuat dengan sumber data antara lain koreografer, penari, dan pengamat seni yang lain. Teknik pengumpulan data adalah: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam hal ini, teknik triangulasi digunakan peneliti untuk menganalisis data yang telah diperoleh sehingga keabsahan dan keabsahan data dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses kreatif yang dilakukan oleh Rizza Ahmad dalam menciptakan karya tari Wayang Dharma sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Alma Hawkins, yaitu berupa aspek koreografi meliputi : 1.) Eksplorasi yaitu ketika Rizza observasi dengan mendatangi beberapa dalang untuk dijadikan pijakan dalam mengeksplor gerak wayang, 2.) Improvisasi ketika Rizza mencoba mengembangkan gerak dengan menggunakan aspek ruang, waktu, dan tenaga, 3.) Komposisi dalam hal ini Rizza menyeleksi, merangkai dan membentuk semua aspek agar sesuai dengan apa yang diinginkannya.

Kata Kunci : ***Struktur Pertunjukan, Jaranan Pegon.***

ABSTRACT

This study describes a creative process of creating Wayang Dharma Dance at the Yogyakarta Cultural Festival (FKY) in 2020 by choreographer Rizza Ahmad Dwi Saputra. This work won in this competition and according to the author, has its own uniqueness because this dance work is presented using cinematographic techniques.

so that the resulting dance work gives birth to the characteristics of its creator. This study uses the theory written by Alma Hawkins which was translated by Sumandiyo Hadi with the title "Creating Through Dance". In this book it is written that the creative process of creating a dance work consists of four stages which will be carried out including exploration, improvisation, evaluation and composition. This study uses a qualitative research method with a descriptive approach, and the material object of the Wayang Dharma dance is strengthened by data sources including choreographers, dancers, and other art observers. Data collection techniques are: observation, interviews, and documentation. In this case, the triangulation technique is used by researchers to analyze the data that has been obtained so that the validity and validity of the data can be accounted for.

The results of this study indicate that the creative process carried out by Rizza Ahmad in creating Wayang Dharma dance works is in line with the theory put forward by Alma Hawkins, namely in the form of choreographic aspects including: 1.) Exploration, namely when Rizza observes by visiting several puppeteers to be used as a foothold in exploring wayang motion, 2.) Improvisation when Rizza tries to develop motion by using aspects of space, time, and energy, 3.) Composition in this case Rizza selects, assembles and shapes all aspects to suit what he wants.

Keywords: Creative Process, Dharma Wayang Dance, Rizza Ahmad.

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

I. PENDAHULUAN

Sebuah karya tari hadir dalam sebuah pertunjukan tidak terlepas dari sebuah proses yang sangat panjang yang dilalui oleh seorang seniman tari yaitu koreografer. Proses kreatif ini merupakan tahap dari sebuah penciptaan yang dilakukan oleh sang koreografer dalam mewujudkan suatu ide sehingga menjadi sebuah karya yang spektakuler (Murgiyanto: 38).

Di era digital seperti sekarang seorang koreograferpun dihadapkan dengan kecanggihan teknologi. Seperti yang kita ketahui bahwa pada zaman dahulu membuat karya seni itu melibatkan banyak orang. Sekarang dengan berkembangnya teknologi membuat karya secara independenpun bisa dilakukan dengan mudah. Khususnya seni tari di masa pandemi seperti ini hampir semua dilakukan secara virtual.

Dalam kasus ini koreografer dituntut untuk bisa menyampaikan pesan yang terkandung dalam karyanya melalui teknik sinematografi. Hubungan tari dan sinematografi sesungguhnya sudah ada semenjak kelahiran kamera itu sendiri, atau jika merujuk pada istilah sinema sebagai gerak, dimana para pelopor film macam Thomas Edison telah mengawalinya dengan merekam tari
(Yumni). Di sisi lain, baik pemerintah, praktisi, akademisi maupun komunitas seni mulai menyelenggarakan ruang virtual tari yang dapat diakses melalui media sosial. Tak sedikit pula beberapa instansi di Indonesia mengadakan lomba karya seni secara virtual. Diantaranya yaitu Festival Kebudayaan Yogyakarta.

Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) adalah acara seni budaya yang diadakan setiap tahun di Yogyakarta. FKY menghadirkan ruang kreatifitas yang melibatkan masyarakat bukan sebagai objek, tetapi subjek atau pelaku utama. Acara tersebut mengajak masyarakat dari segala lapisan turut berpartisipasi dalam melestarikan bahkan mengembangkan budaya di masa kini.

FKY yang diadakan secara virtual ini menjadi wadah agar para seniman dapat berkarya kembali setelah beberapa bulan vakum karena pandemi. Banyak kompetensi seni yang dilombakan pada festival ini. Salah satunya seni tari. Banyak koreografer hebat yang terlibat dalam kompetisi ini mengingat festival ini berskala nasional. Diantaranya Rizza Ahmad Dwi Saputra, koreografer muda asal Ponorogo yang turut ambil bagian dalam festival Kebudayaan Yogyakarta tahun 2020 dengan membawakan karya yang berjudul “Wayang Dharma” yang sekaligus menjadi juara pada ajang ini.

Rizza merupakan koreografer yang pernah mengenyam Pendidikan di Universitas Negeri Surabaya jurusan Pendidikan Sendratasik lalu melanjutkan studinya di pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta Jurusan Penciptaan Seni. Rizza membuat karya tari berjudul "Wayang Dharma" yang sekaligus menjadi pemenang pada festival ini.

Wayang Dharma mengisahkan tentang Ruh wayang yang hidup melalui jiwa dan tangan terampil dari seorang dalang. Wayang-wayang yang telah lama tergeletak, usang, nestapa tanpa tersentuh. Pergerakan wayang yang bergantung pada pamor seorang dalang, pergerakan dalang yang bergantung pula pada masa dan musim. Dimulai dari keresahan koreografer yang merasa bahwa profesi dalang di masa pandemi seperti ini mengalami banyak pengurangan pementasan wayang, maka koreografer berimajinasi bagaimana jika wayang ini hidup seperti normal walaupun disimpan rapi oleh sang dalang. Imajinasi liar itu menjadi titik balik terciptanya sebuah konsep karya ini.

Menurut Rizza wayang adalah sebuah barang yang tidak akan bergerak jika seorang dalang tidak memainkannya, eksistensi wayang hadir dalam masyarakat sebanding dengan eksistensi seorang dalang. Ketika wayang ini selesai menyampaikan sebuah cerita maka wayang akan kembali menjadi sebuah benda yang dimasukkan dalam sebuah kotak. Gerak-gerak yang tercipta merupakan simbolisasi gerak wayang yang sesungguhnya, kaku, tegas serta dikombinasikan dengan pengalaman empiris maupun pengalaman teknik gerak sang koreografer.

Tahapan penciptaan wayang dharma ini dimulai dari rangsang awal yaitu rangsangan visual ketika Rizza melihat fenomena yang terjadi disekitarnya, penemuan konsep, riset penelitian ke Dalang, Pemilihan karakter wayang, kerja studio yaitu eksplorasi, improvisasi, pembentukan/komposisi dan evaluasi kemudian yang terakhir yaitu proses editing karena karya ini memang disajikan dalam bentuk virtual. Sehingga penempatan spot-spot dan transisi dalam videografi memiliki peranan yang cukup penting.

Penelitian terdahulu yang terkait dengan proses kreatif yang dilakukan oleh Rizza yaitu jurnal yang berjudul "laku kreatif Tri Broto Wibisono dalam proses menciptakan tari" oleh Yeni nova Ratnasari, mahasiswa program studi S1 Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Surabaya (2019). Karya tari lain yang dapat dijadikan referensi dan ditampilkan secara virtual yaitu karya tari yang berjudul "anak dan ibu ciganitri"

koreografer Alfiyanto, mahasiswa jurusan tari ISBI Bandung. Karya tari ini disajikan dalam bentuk sinematografi juga sehingga oleh penulis juga dijadikan acuan dalam menulis artikel ini.

Menariknya karya tari Wayang Dharma ini diciptakan lebih menekankan ke gerak tubuh penari sehingga sang penari bebas dalam mengeksplor diri dan tidak terpaku pada gerak dari karakter wayang yang notabene dipahami sebagian besar masyarakat walaupun Rizza tetap menggunakan simbolisasi gerak wayang. Busana yang dikenakan dalam karya tari wayang dharma ini pun sangat sederhana karena memang fungsinya agar fleksibel dalam bergerak.

Seni itu berkembang, sebuah karya yang kreatif sesungguhnya tidak selalu mengikuti sebuah formula yang ditetapkan atau terstruktur. Seorang koreografer, dalam menciptakan sebuah tarian mempunyai satu motivasi yang cukup kuat dan penting untuk dijadikan gagasan dalam proses penciptaan karya. Sebagai seorang koreografer yang matang dan banyak pengalaman, Rizza dapat merasakan dan meningkatkan kesadaran terhadap fenomena disekelilingnya sehingga dia dapat membuat sebuah karya yang dapat mewakili perasaan sebuah benda jika tak lagi digunakan atau difungsikan oleh sang pemiliknya yaitu wayang (Wawancara dengan Rizza Ahmad 14 November 2021 pukul 22.15).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses kreatif penciptaan Tari Wayang Dharma karya Rizza Ahmad dalam Festival Kebudayaan Yogyakarta

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan proses kreatif yang dilakukan Rizza Ahmad dalam penciptaan karya tari Wayang Dharma. Dari tujuan penelitian dapat diambil 2 manfaat, yaitu manfaat teoritis, bisa digunakan sebagai bahan kajian ilmu di bidang seni mengenai proses kreatif Rizza Ahmad dalam karya Wayang Dharma pada festival kebudayaan Yogyakarta. Manfaat praktis dari penelitian ini dapat dijadikan pengalaman dan wawasan baru terkait dengan proses kreatif dan dapat menerapkan ilmu-ilmu yang telah didapatkan dalam penelitian untuk dikembangkan ke dalam proses kreatif penciptaan karya tari. Teori yang digunakan untuk membantu penelitian ini adalah teori proses kreatif penciptaan karya tari sesuai dengan pendapat Alma Hawkins yang diterjemahkan Hadi (1990:26). Proses kreatif dalam penciptaan karya tari sangatlah penting sehingga dapat muncul ciri khas dan keunikan dalam karya

UNESA Universitas Negeri Surabaya

tari tersebut. Dalam proses kreatif terdapat beberapa langkah dilakukan diantaranya:

1) Eksplorasi adalah suatu proses untuk menggapai sebuah objek yang berada dari luar pencipta Termasuk di dalamnya ada berfikir, berimajinasi, merasakan dan merespon (Hadi, 1990:27),

2) Improvisasi sebuah proses ketebahan gerak yang tercipta secara spontan dan kebetulan, meskipun dalam munculnya gerak tersebut adalah gerak yang pernah di gerakan oleh pencipta akan tetapi dengan adanya spontanitas gerak yang terlahir pasti tidak sama persis dengan gerak yang sudah ada (Hadi, 1990:30)

3) Forming (membentuk) tahap ini merupakan tahap terakhir yang mengacu pada finishing bentukan akhir dari karya seni tersebut (Hadi, 1990:36). Sebelum melakukan 3 tahap yang dijelaskan tersebut ada satu proses yang dijelaskan oleh Alma Hawkins yang berkaitan erat dengan diri seorang koreografer yaitu merasakan menghayati, mengkhayalkan, mengejawantahkan dan memberi bentuk. Sehingga sebelum membuat sebuah karya yang akan ditarikan baik oleh koreografer sendiri atau penarinya pasti melewati sebuah perenungan yang dalam sehingga terbentuklah sebuah konsep yang matang.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian itu sendiri merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2010:2), sehingga dalam sebuah penelitian, penggunaan metode merupakan hal yang sangat penting karena berperan memperoleh data-data yang diperlukan untuk pemecahan masalah dari permasalahan yang sedang diteliti. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Objek material penelitian ini adalah Karya Tari Wayang Dharma dan objek formal penelitian ini adalah proses kreatif yang dilakukan Rizza.

Teknik pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan sumber data agar penelitian berjalan secara sistematis. (Arikunto 2000:134) Adapun langkah yang digunakan dalam penelitian meliputi: observasi, wawancara dan dokumentasi.

Observasi dilakukan dengan mengamati video karya tari Wayang Dharma secara langsung kemudian mendatangi lokasi penelitian. Lokasi Penelitian memberikan informasi mengenai kondisi dari lokasi peristiwa atau aktivitas yang dilakukan dapat digali lewat sumber lokasinya baik yang

UNESA Universitas Negeri Surabaya

merupakan tempat maupun lingkungannya (Sutopo, 2002:52). Lokasi penelitian menyajikan data pasif yang membutuhkan analisis, kemudian peneliti akan menarik kesimpulan berkaitan dengan variabel penelitian. Pada tanggal 20 September 2020 penulis melakukan observasi secara langsung ke lokasi. Lokasi pada penelitian ini berada di Bukit Kapur Sekapuk Setigi, Gresik.

Tahap selanjutnya yaitu wawancara, wawancara dilakukan secara bertahap sejak bulan Agustus hingga November melalui virtual dan tatap muka. Dengan menggunakan teknik wawancaraterstruktur dan tidk terstruktur. Hal tersebut dilakukan untuk menggali informasi lebih detail mengenai proses kreatif yang dilakukan Rizza Ahmad guna untuk memvalidasi data-data yang diberikan oleh narasumber. Beberapa pihak yang diwawancarai antara lain Rizza Ahmad sebagai koreografer pada tanggal 14 November 2021 dengan menggunakan perekam handphone, Irfan Mahmudi sebagai penari pada tanggal 22 November 2021 melalui aplikasi *whatsapp* dan Mirna Arfianti sebagai tim kekaryaan pada tanggal 16 November 2021 dengan menggunakan perekam handphone. Ketiga narasumber ini memeliki peran tersendiri dalam karya ini.

Langkah yang terakhir adalah dokumentasi. Hasil dokumentasi berupa rekaman pementasan karya tari Wayang Dharma, foto yang dimiliki narasumber, rekaman audio musik pengiring karya tari dan rekaman audio pada saat wawancara yang dilakukan oleh peneliti ke narasumber. Serta dikuatkan dengan tambahan literatur berupa studi pustaka dan artikel yang memuat proses kreatif. Harapannya hasil dokumentasi tersebut dapat dijadikan sumber data inti untuk proses analisis data.

Data di analisis kemudian disimpulkan, untuk mendapatkan validasi data yang akurat peneliti menggunakan teknik Triangulasi. Triangulasi adalah teknik dimana mengkombinasikan data tambahan lain yang diperoleh dari luar data pokok, guna membandingkan antara data pokok dan data tambahan yang diperoleh. (Moleong, 2012: 330).

Peneliti menggunakan sumber data lebih dari satu narasumber seperti koreografer, penari, dan tim kekaryaan yang terlibat dalam proses kreatif Rizza Ahmad. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh bisa digunakan sebagai sumber yang valid dan dapat teruji keabsahannya.

Proses kreatif yang menjadi menarik dari sajian karya tari ini adalah adanya teknik sinematografi yang dilakukan oleh Rizza. Hal ini dilakukan karena, memang syarat

kompetisi yaitu mengirimkan dokumen berupa file video ke link yang telah dicantumkan. Di ajang FKY yang dilaksanakan tanggal 21 sampai 26 september 2020 bersamaan dengan kondisi pandemi covid 19 di Indonesia oleh sebab itu, semua acara sebagian besar dilaksanakan dengan virtual.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Kreatif Rizza Ahmad Dalam Penciptaan Karya Tari Wayang Dharma

Seorang koreografer, dalam menciptakan sebuah tarian mempunyai satu motivasi yang cukup kuat dan penting untuk dijadikan gagasan dalam proses penciptaan karya. Sebagai seorang koreografer yang matang dan banyak pengalaman, Rizza dapat merasakan dan meningkatkan kesadaran terhadap fenomena disekelilingnya sehingga dia dapat membuat sebuah karya yang dapat mewakili perasaan sebuah benda jika tak lagi digunakan atau difungsikan oleh sang pemiliknya yaitu wayang (Wawancara dengan Rizza Ahmad 14 November 2021 pukul 22.15).

Sebelum pembahasan lebih lanjut, ada sebuah karya Rizza yang dapat dijadikan acuan berjudul "Transformasi Tari *Bujang Ganong* Melalui Bentuk Dramatik Pada Koreografi *Ganong Éwah (2017)* karya tari ini mendiskripsikan secara rinci proses penciptaan tari bujangganong yang nantinya akan ditransformasikan menjadi sesuatu yang baru dari bentuk penyajiannya dan dikemas dalam bentuk tari dramatik. Susunan rancangan yang dilakukan melalui beberapa penerapan-penerapan ide gagasan ataupun konsep dalam bentuk tema, judul, sinopsis, iringan, serta unsur- unsur pendukung lainnya. Dalam hal ini proses kreatif yang dilakukan oleh Rizza juga diimplementasikan dalam tari Wayang Dharma dimana awal dari pembuatan karya selalu diawali dengan menentukan tema atau ide gagasan, membuat konsep kemudian diperluas sesuai dengan aspek koreografi sehingga menjadi karya tari yang memvisualisasikan 2 wayang jika hidup dengan lebih menonjolkan aspek ketubuhan.

Penerapan konsep koreografi Rizza sebagian besar mengacu pada teori penciptaan karya Alma Hawkins yang diterjemahkan oleh Sumandiyo Hadi (1990:26). Dalam bukunya, Alma menjelaskan proses kreatif penciptaan karya tari sangat penting dilakukan sehingga dapat menghadirkan ciri khas dan keunikan karya tari tersebut. Dalam proses kreatif Alma terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan oleh koreografer, diantaranya:

1) Eksplorasi Proses Penciptaan Karya Tari Wayang Dharma

Gambar 1. Survei lokasi bukitkapur, Kec. Setigi, Gresik. (Dok. Dedi 20 September 2020)

Suatu proses untuk menggapai sebuah objek yang berada dari luar pencipta termasuk di dalamnya ada berfikir, berimajinasi, merasakan dan merespon. (Sumandiyo Hadi, 1990:27), implementasi dalam karya ini yaitu saat Rizza membuat sebuah karya berdasarkan pengalaman empirisnya ketika melihat eksistensi dalang menurun saat kondisi pandemi.

Gambar 2. Proses Eksplorasi Gerak Tari Wayang Dharma (Dok. Dedi 20 September 2020)

Kemudian Rizza mulai berfikir wayang yang dimiliki dalang tidak akan bergerak jika hanya disimpan dalam sebuah kotak. Oleh karena itu, dia berimajinasi fenomena ini jika disajikan dalam bentuk karya tari pasti bagus, gerak wayang yang cenderung kaku dan monoton apabila dilakukan oleh manusia pasti akan lebih menarik. Seketika itu Rizza mulai observasi dengan mendatangi beberapa dalang untuk dijadikan referensi atau pijakan dalam mengeksplor gerak wayang yang digerakkan oleh tangan sang dalang.

2) Improvisasi Proses Penciptaan Karya Tari Wayang Dharma

Improvisasi sebuah proses ketebahan gerak yang tercipta secara spontan dan kebetulan, meskipun dalam munculnya gerak tersebut adalah gerak yang pernah di gerakan oleh pencipta akan tetapi dengan adanya spontanitas gerak yang terlahir pasti tidak sama persis dengan gerak yang sudah ada (Sumandiyo Hadi, 1990:30), dalam tahap improvisasi ini rizza mencoba untuk mengembangkan gerak dengan menggunakan aspek koreografi berupa ruang waktu dan tenaga sehingga gerakan yang ditampilkan lebih cenderung ke olah tubuh penari dan memanfaatkan lokasi yang dijadikan pengambilan video.

Gambar 3. Contoh Gerak Improvisasi Wayang Dharma Pada Menit Ke-2:36 (Dok. Dedi 21 September 2020)

Gambar 4. Contoh Gerak Improvisasi Wayang Dharma Pada Menit Ke-3:21 (Dok. Dedi 21 September 2020)

Gambar 5. Contoh Gerak Improvisasi Wayang Dharma Pada Menit Ke-3:34 (Dok. Dedi 21 September 2020)

Gambar 6. Contoh Gerak Improvisasi Wayang Dharma Pada Menit Ke-4:02 (Dok. Dedi 21 September 2020)

3) Bentuk Karya Tari Wayang Dharma

Langkah yang terakhir dalam teori ini adalah komposisi, komposisi merupakan tahapan akhir dimana dilakukannya pembentukan, perangkaian, dan penataan dari hasil-hasil gerak yang telah didapatkan dari proses sebelumnya mulai dari eksplorasi dan improvisasi, sehingga menjadi sebuah koreografi yang memiliki motif gerak yang menyatu dengan ciri khas pencipta (Hadi, 1990:36). Tahapan ini merupakan tahap dimana pencipta mengoreksi dan menyeleksi hasil gerak yang tercipta dari tahapan eksplorasi dan improvisasi yang telah dilakukan. Dalam hal ini Rizza juga membuang bagian- bagian dari pengambilan video yang sudah dilakukan apabila dirasa tidak mengacu pada konsep yang sudah dirancang. Dalam hal ini rizza selalu berkomunikasi dengan tim kekaryaannya. (Wawancara Mirna Arfianti, tanggal 16 November 2021)

Tahap ini termasuk menyeleksi atau

UNESA Universitas Negeri Surabaya

mengevaluasi, menyusun, merangkai, atau menata motif-motif gerak menjadi satu kesatuan yang disebut koreografi (Hadi, 2011:78-79). Hingga tersusun motif-motif gerak, kalimat gerak dan membentuk sebuah garapan tarian. Rizza dalam hal ini juga melakukan tahap ini bersama tim kekaryaannya dan penarinya. Setiap langkah yang dilakukan Rizza selalu berkoordinasi dengan timnya mulai dari penentuan gerak, penari, lokasi, pemakaian busana, waktu proses kreatif yang berkaitan dengan jam latian serta hasil akhir khususnya *editing* pun, tim kekaryaan ini turut punya andil yang cukup besar dalam pembentukan karya tersebut.

Sebelum melakukan tahapan yang dijelaskan tersebut ada satu proses yang dijelaskan oleh Alma Hawkins yang berkaitan erat dengan diri seorang koreografer yaitu merasakan, menghayati, mengkhayalkan, mengejawantahkan dan memberi bentuk. Penjelasannya yaitu bahwa sebelum membuat sebuah karya yang akan ditarikan baik oleh koreografer sendiri atau penarinya pasti melewati sebuah perenungan yang dalam, sehingga terbentuklah sebuah konsep yang matang. Sebagian karya Rizza pasti unik dan mengambil tema sederhana dari fenomena yang dia rasakan dan terjadi di sekelilingnya. Fenomena ini lah yang menjadi rangsang awal dalam menentukan konsep untuk di tafsirkan isi dan bentuknya nanti. Proses kreatif yang dilakukan Rizza mungkin sama dengan koreografer yang lain tetapi keunikan dan isi karya pasti berbeda dari sisi kematangan karya pun juga berbeda.

Karya tari Wayang Dharma secara keseluruhan diciptakan dengan lebih menekankan gerak tubuh penari sehingga sang penari bebas dalam mengeksplor tubuh mereka dan tidak terpaku pada gerak dari karakter wayang yang notabene kaku. Busana yang dikenakan dalam karya tari wayang dharma ini pun terlihat sederhana karena memang fungsinya agar fleksibel dalam bergerak.

Gambar 7. Foto Busana Tampak Belakang
(Dok. Dedy 21 September 2020)

Berikut adalah skema singkat dari penjelasan dari teori Alma Hawkins yang kemudia diimplementasikan pada karya Ahmad Rizza.

Referensi kepustakaan yang terkait dengan proses kreatif yang dilakukan oleh

Rizza yaitu jurnal yang berjudul "laku kreatif Tri Broto Wibisono dalam proses menciptakan tari" oleh Yeni nova Ratnasari, mahasiswa program studi S1 Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Surabaya (2019). Artikel penelitian tersebut mendeskripsikan proses kreatif yang dilakukan Tri Broto Wibisono dalam penciptaan karya-karya tarinya. Ada 2 model laku kreatif yang dilakukan yaitu penataan atau pemadatan dan garapan baru. Untuk menciptakan sebuah karya seni, Tri Broto selalu mengawalinya dengan menyusun konsep kemudian langsung mendatangi obyek yang akan dibuat karya. Tahap selanjutnya yaitu proses studio dan yang terakhir penyajian tari. Penelitian tentang laku kreatif Tri Broto ini secara garis besar tahap yang dilakukan sama dengan proses kreatif yang dilakukan oleh Rizza Ahmad dalam menciptakan sebuah karya tari dimana Rizza mengawalinya dengan menemukan konsep, riset penelitian ke Dalang, pemilihan karakter wayang, kerja studio dan evaluasi kemudian yang terakhir yaitu penyajian sinematografi. Hal berbeda hanya ditahap evaluasi karena memang karya Rizza disajikan secara virtual sehingga harus melewati proses editing.

Pembuatan karya tari Wayang Dharma ini dilakukan saat pandemic covid, sehingga ruang gerak jadi terbatas oleh sebab itu, Rizza harus memilih penari yang benar-benar memiliki keahlian sesuai karakter yang diinginkan serta memiliki kecepatan dalam menangkap materi sehingga konsep karya dapat tersampaikan benar dan efektif. Karya tari Wayang Dharma ini selain dari segi gerak yang ditarikan oleh penari professional sajian akhir karya ini juga menarik dan kreatif sehingga karya ini layak dijadikan pemenang dalam ajang Festival Kesenia Yogyakarta. Video tari yang dikemas sesuai teknik sinematografi, mulai dari pemilihan spot gerak tari, teknik pengambilan gambar atau perekaman video, audio dan proses editing memiliki poin yang penting karena memang juri melihatnya secara visual 1 sudut pandang melalui file yang dikirimkan.

Gambar 8. Salah Satu Hasil Video Editing Karya Tari Wayang Dharma. (Dok. Dedy 20 September 2020)

Pengambilan gambar dilakukan di Bukit Kapur Sekapuk Setigi, Gresik. tanggal 19 dan 20 september 2020, kemudian 21 september 2020 proses editing dan tanggal 22 september 2020 upload ke internet. Durasi waktu mulai

pengambilan gambar sampai upload sangat dekat sekali oleh karena itu rizza juga menganggapnya rejeki apabila memang menjadi juara (wawancara Rizza tanggal 14 November 2021). yang perlu digaris bawahi adalah Rizza memang mempunyai jiwa penari professional sehingga waktu yang dibutuhkan baik cepat atau lambat dia pasti akan memikirkannya secara matang. Baik dalam memilih konsep, memilih penari dan tempat yang dijadikan pengambilan video. Oleh karena itu, dalam tampilan karya tari Wayang Dharma ini memang terlihat menarik dan melewati proses studio yang sudah cukup maksimal.

Gambar 9. Foto Lokasi Bukit Kapur Sekapuk Setigi. (Dok. Dedy 20 September 2020)

Proses yang dilakukan Rizza dalam karya ini melalui beberapa tahap diantaranya:

1. Observasi

   Rizza melakukan observasi dengan mendatangi beberapa dalang yang berada di daerah Surabaya untuk mencari tahu keadaan para dalang ditengah kondisi pandemi.

2. Pemilihan penari

   Dalam pemilihan penari tentunya Rizza memiliki kriteria tersendiri yang menurut dia bentuk dan fisiknya dalam menari hampir sama seperti tinggi badan dan bentuk tubuh yang kekar.

3. Pemilihan tempat

   Untuk pemilihan tempat Rizza berunding dengan tim kekaryaannya mengenai kondisi, jarak, dan perizinan tempat tersebut.

4. Penentuan materi, karakter, rasa gerak dan setting

   Dalam hal ini Rizza dengan tim kekaryaannya berunding

5. Eksplorasi gerak

   Observasi ditahap yang pertama menjadi pijakan dalam imajinasi Rizza mengeksplor gerak-gerak wayang.

6. Improvisasi dengan lingkungan

   Setelah mengunjungi lokasi yang ditentukan, Rizza mencoba improvisasi dengan lokasi tersebut. Hal ini dilakukan sebelum pengambilan video untuk menyesuaikan adegan-adegan agar sesuai dengan konsep yang diinginkannya

UNESA Universitas Negeri Surabaya

7. Merangkai, menata gerak untuk setiap bagian karya dari proses musik. Dalam hal ini Rizza mencoba mendengarkan musiknya terlebih dahulu lalu merangkai dan menata gerak sesuai dengan ketukan dan suasana musik tersebut.
8. Menentukan posisi serta teknis pengambilan video
   Rizza berdiskusi dengan penata kamera untuk menentukan sudut pengambilan gambar sesuai adegan yang diinginkan.
9. Evaluasi keseluruhan elemen karya.
   Evaluasi dilakukan tidak hanya sekali, . Rizza dalam hal ini mengevaluasi hampir disetiap tahap membuat karya ini.
10. Proses editing video
    Rizza berdiskusi dengan editor mengenai efek dan transisi seperti apa yang dia inginkan.
11. Evaluasi akhir
    Melihat video dari awal sampai akhir untuk menentukan karya ini layak atau tidak untuk dikirim ke tim FKY.
12. Pengiriman melalui link yang sudah dicantumkan.

Setelah evaluasi akhir Rizza yakin dan mantap untuk mengirim karyanya ke tim FKY melalui link yang sudah disediakan

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Tari Wayang Dharma karya Rizza Ahmad maka dapat disimpulkan bahwa tari Wayang dharma terinspirasi dari fenomena di masyarakat yaitu eksistensi seorang dalang mulai pudar karena adanya pandemi, hal tersebut juga mempengaruhi wayang- wayang yang dia simpan pasti juga jarang digunakan. Melalui fenomena tersebut Rizza menjadikannya rangsang awal menciptakan sebuah karya. Karya tari ini menginterpretasikan bahwa wayang sebagai sebuah benda mati dapat hidup apabila seiring dengan eksistensi dalang, karena mereka tidak dapat dipisahkan.

Konsep wayang yang dianggap benda mati kemudian divisualkan agar terlihat hidup dan dapat menampilkan isi cerita dapat dijelaskan melalui proses kreatif yang Rizza lakukan. Proses kreatif yang dilakukan Rizza sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Alma Hawkins yaitu dari segi koreografi berupa :

a.) Eksplorasi yaitu ketika Rizza mulai observasi dengan mendatangi beberapa dalang untuk dijadikan referensi atau pijakan dalam mengeksplor gerak wayang yang digerakkan oleh tangan sang dalang.

b.) Improvisasi ketika rizza mencoba untuk

UNESA Universitas Negeri Surabaya

mengembangkan gerak dengan menggunakan aspek koreografi berupa ruang waktu dan tenaga sehingga gerakan yang ditampilkan lebih cenderung ke olah tubuh penari dan memanfaatkan lokasi yang dijadikan pengambilan video.

c.) Komposisi (pembentukan) dalam hal ini Rizza menyeleksi, merangkai dan membentuk karya Wayang Dharma sesuai dengan apa yang diinginkan dengan dibantu oleh tim kekaryaannya mulai dari penataan gerak, busana, lokasi, pengambilan video, dan editing.

Kedua ditunjang oleh kemampuan teknologi sinematografi yang kreatif dan inovatif sehingga memang karya ini terlihat lebih menarik dan layak untuk dijadikan pemenang. Hasil proses kreatif video tari ini mempunyai banyak kejutan karena teknik ini menghasilkan ilusi optic sehingga menghasilkan perspektif baru bagi penonton. Kreativitas ini menghadirkan interaksi antara penari dengan kamera video sehingga dapat menampilkan detail-detail tubuh yang mengungkapkan rasa, menembus batas dimensional. Interaksi mix media. Kekuatan tubuh yang dipadukan dengan kerja berbagai media merupakan kolaborasi yang mampu menolak dan menarik energy dalam kreativitas guna menyongsong globalisasi serta industry saat ini dan ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

Pustaka Cetak

Alfiyanto, 2020. “Anak dan Ibu Ciganitri sebuah proses kreatif karya tari virtual dalam masa pandemic covid 19”. Bandung : ISBI Bandung.

Arikunto, S. 2000. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hadi, Sumandiyo. 1990. *Mencipta Lewat Tari* Yogyakarta: ISI Yogyakarta.

_____. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: ELKAPHI.

Hawkins, Alma. 2003. *A New Method For Dance Making,* Bergerak Menurut Kata Hati, Diindonesiakan oleh I Wayan Dibya. Jakarta: Ford Foundation dan Mayarakat Seni Pertunjukan Indoensia.

Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi* (pengetahuan dasar komposisi tari). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ratnasari, Yeni Nova.2019. “Laku Kreatif Tri Broto Wibisono Dalam Proses Menciptakan Karya Tari”. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.

Saputra, Rizza Ahmad Dwi. 2017. “Transformasi Tari Bujang Ganong Melalui Bentuk Dramatik Pada Koreografi Ganong Éwah”. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Sugiyono. 2010. *Metode Peneltian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta,CV.

Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Surakarta: Sebelas Maret.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Pustaka Maya

Yumni, Akbar. “Imajitari: Usaha-usaha Koreografi secara Sinematografi”. (https://dkj.or.id/artikel/imajitari-usaha-usaha-koreografi-secara-sinematografi/, diakses 06 Juli 2022)

UNESA
Universitas Negeri Surabaya